

**Partisipasi Kegiatan Ibadat Online dan/atau Offline
Orang Muda Kristiani di Semarang**



disusun oleh:
Drs. St. Hardiyarso, M.Hum
Fidelis Aggiornamento Saintio, S.Fil., M.I.Kom

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS HUKUM DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA
2023**

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan karena penelitian yang berjudul “Partisipasi Kegiatan Ibadat Online dan/atau Offline Orang Muda Kristiani di Semarang” dapat dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan melakukan identifikasi potret dinamika perilaku komunikasi orang muda Kristiani dalam beribadat, khususnya setelah masa pandemi Covid 19.

Terlaksananya kegiatan penelitian ini adalah berkat dukungan pelbagai pihak. Oleh sebab itu, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Katolik Soegijapranata yang telah memfasilitasi dan mendukung kegiatan ini.
2. Dekan Fakultas Hukum dan Komunikasi Universitas Katolik Soegijapranata dan rekan-rekan yang telah memfasilitasi dan mendukung kegiatan ini.
3. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Soegijapranata dan segenap rekan-rekan yang telah memfasilitasi dan mendukung kegiatan ini.
4. Mahasiswa peserta riset payung, yakni: Allesandro Jonathan (NIM: 19.M1.0037), Walujo Sanchia Indro Walujo (NIM: 19.M1.0033) dan Rorong Cristhoper Rorong (19.M1.0041).

Kegiatan penelitian tidak terlepas dari adanya kesalahan dan kekurangan. Kritik dan saran akan menjadi pendukung dan pengembangan untuk kegiatan selanjutnya.

Semoga di masa kemudian penelitian dengan tema serupa dapat dilaksanakan kembali dengan fokus kajian yang berbeda.

Semarang, 15 Juli 2023

A. JUDUL:

Partisipasi Kegiatan Ibadat Online dan/atau Offline Orang Muda Kristiani di Semarang.

B. RINGKASAN: Tuliskan Ringkasan/Abstrak Kegiatan Penelitian

Perkembangan waktu, di medio tahun 2022, kondisi pandemi mereda. Pemerintah menerapkan PPKM lever 1. Situasi memungkinkan kegiatan sosial, termasuk ibadat dapat dilaksanakan dengan partisipasi 100%. Meski demikian, gereja-gereja masih melaksanakan kegiatan ibadat secara *hybrid, offline* dan *online*. Alasannya, demi menjamin rasa nyaman umat yang kormobid, lanjut usia. Kondisinya adalah bahwa beberapa peneliti, seperti dari Universitas Sanata Dharma Jogjakarta, Litbang KAS, menunjukkan, bahwa cukup banyak Orang Muda Katolik yang lebih senang mengikuti ibadat secara online. Berdasarkan pada dugaan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji: antusiasme/minat serta motivasi, juga pemahaman orang muda Kristiani dalam mengikuti kegiatan ibadat. Apa yang mendorong antusiasme untuk hadir dalam ibadat secara offline dan/atau apa yang memotivasi orang muda untuk mengikuti ibadat secara online.

Penelitian dilaksanakan kepada orang muda Kristiani, baik Katolik maupun Kristen, di Wilayah Semarang. Dengan maksud, supaya mahasiswa ikut merasakan dinamika partisipasi orang muda dalam kegiatan peribadatan, penelitian ini melibat mahasiswa yang sedang membuat tugas akhir. Masa penelitian adalah sesudah masa pandemi Covid 19, yakni antara Bulan Oktober 2022 sampai dengan Januari 2023. Dengan metode survei dan wawancara, temuan penelitian yang menarik adalah perubahan perilaku komunikasi. Perubahan perilaku komunikasi tersebut mencakup dua aspek perilaku komunikasi, yakni: perilaku komunikasi intrapersonal (refleksi diri sendiri) serta dalam berelasi dengan Sang Pencipta, perilaku komunikasi antar pribadi (di antara orang muda Kristiani) dan penerapan perilaku komunikasi dalam praktik partisipasi dalam kegiatan ibadat orang muda kristiani.

C. HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN:

Seiring berjalannya waktu Covid-19 mulai mereda. Dilansir dari detiknews.com pada 22 Maret 2022 enam daerah Jawa-Bali mulai menerapkan PemberlakuanPembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) level 1. Dalam suasana perubahan ini kegiatan Gereja sudah dapat kembali beraktifitas lagi seperti semula, meski dengan penerapan protokol secara standart. Adapun protokol kesehatan yang perlu diperhatikan adalah penggunaan masker jika diperlukan, mencuci tangan. Yang tampak adalah bahwa kegiatan gereja, baik yang bersifat ritual (ibadat) maupun kegiatan non ritual dilaksanakan dengan penyesuaian perubahan era yang pada awalnya luring diubah menjadi daring dan kembali lagi menjadi luring. Banyak kegiatan gereja yang dapat dilakukan oleh orang muda seperti menjalin keakraban antar anggota, kegiatan keagamaan, sosial dan sebagainya. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut Orang Muda Kristiani memiliki tugas untuk memberikan nilai-nilai positif dari gereja pada umat Kristiani untuk dapat mengasihi satu sama lain. Hal ini merupakan implementasi dari kedekatan antara orang muda Kristiani dengan Yang Ilahi.

Setelah masa pandemi Covid 19, berlalu, perjumpaan dengan umat yang lebih intens berdampak juga pada intensitas komunikasi antar pribadi, antar jemaat. Dalam hal ini, komunikasi interpersonal dipahami sebagai sebuah proses pertukaran pesan baik secara verbal maupun nonverbal, terjadi antara dua orang atau lebih yang saling terhubung dengan relasi.

Selain melakukan komunikasi untuk berhubungan dengan manusia lainnya, manusia juga melakukan komunikasi dengan dirinya sendiri atau self talk yang bertujuan untuk merefleksikan dirinya. Komunikasi manusia dengan dirinya sendiri disebut dengan komunikasi intrapersonal atau self talk. Terjadinya komunikasi intrapersonal dari dalam diri manusia ini disebabkan oleh kesadaran manusia akan kemampuan untuk merefleksikan, menganalisis serta memaknai akan apa yang terjadi di sekitarnya.

Penelitian dilakukan pada OMK dalam tiga kategori, yakni: Gereja Katolik St. Athanasius Agung, Karangpanas, GBI Gajahmada Semarang, Gereja Bethel Indonesia (GBI) Gajahmada Semarang dan mahasiswa Kristiani di Unika Soegijapranata.

Kegiatan peribadatan dipahami sebagai kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mendekatkan diri pada Sang Ilahi. Selain itu, ibadah juga kegiatan yang menunjukkan kedekatan manusia dengan Sang Ilahi (Hardiyarso, 2021 : 7). Kegiatan ibadah yang dilaksanakan oleh manusia berasal dari niat serta kesadaran yang muncul melalui komunikasi intrapersonal. Melalui *self talk*, sebagai bentuk komunikasi intrapersonal, seseorang dapat mengambil keputusan untuk bertindak, demikian hasil penelitian Kross Et Al. (2014). Dalam hal ini, keputusan yang diambil berkaitan dengan kegiatan dalam hidup menggereja, baik kegiatan kerohanian, seperti keikutsertaan dalam perayaan ekaristi, ibadat, maupun kegiatan gereja sebagai organisasi, seperti paguyuban organisasi muda, kepanitiaan maupun kegiatan-kegiatan sosial.

1 Perilaku komunikasi intrapersonal (refleksi diri sendiri) serta dalam berelasi dengan Sang Pencipta

Terjadinya komunikasi intrapersonal dari dalam diri manusia ini disebabkan oleh karena manusia merupakan makhluk rohani yang memiliki kemampuan untuk merefleksikan dirinya sendiri, sehingga manusia menjadi dapat menganalisis, merenungkan serta memaknai akan apa yang terjadi di sekitarnya. Komunikasi intrapersonal dinilai sebagai komunikasi yang cukup penting dikarenakan komunikasi intrapersonal mampu mendorong manusia untuk lebih mengenal serta menilai dirinya. Ketika manusia melakukan komunikasi *intrapersonal*, pikiran (*kognisi*), perhatian (*afeksi*) serta perilaku (*behavior*) manusia dapat terpengaruhi (Hardjana, 2003 : 46).

Komunikasi intrapersonal dilakukannya secara sadar maupun secara tidak sadar (Harefa dan Mawarni, 2019 : 174). Komunikasi dalam diri manusia sendiri memiliki tujuan untuk mempersiapkan dan melatih diri bagaimana kita seharusnya dan tidak seharusnya bertindak serta merencanakan untuk hidup ke depannya (Wood dalam Ayu dan Destiwati, 2022 : 261). Komunikasi intrapersonal atau *self talk* ini memiliki berbagai fungsi seperti orang akan dapat menyadari kelemahan dan kelebihannya, lebih percaya diri, dapat mengomunikasikan kebutuhannya, yakin terhadap keputusannya, bersikap lebih mandiri juga mampu beradaptasi di lingkungan juga suasana baru (Rahmiana, 2009 : 85).

Komunikasi intrapersonal atau *self talk* tidak terjadi begitu saja dalam diri seseorang, terdapat tahapan-tahapan dimulai dari sensasi, persepsi, memori dan berpikir (Rakhmat dalam Permatasari dan Supratman, 2021 : 7311)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang paling populer dalam proses menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan Allah adalah beribadat, berdoa dan beramal. Pemamahan yang umum adalah bahwa ika hubungan dengan Allah sudah baik, hubungan dengan sesama pun juga akan baik. Hasil dari refelksi yang terjadi dalam doa dan pelayanan tadi dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari bersama dengan teman-teman, demikian pandangan Dewi, Naning dan Sekar, anggota OMK Gereja St. Athanasius Agung Karangpanas (Jonathan, 2023 : 69).

Dari perspektif tahapan komunikasi intrapersonal, orang muda Kristiani terdorong untuk berdoa karena adanya sensasi yang berasal dari stimuli atau rangsangan internal. Sensasi tersebut memunculkan perasaan tidak nyaman atau gelisah karena sudah lama tidak melaksanakan ibadah secara offline. Dan, sensasi tersebut mendapat stimuli eksternal yakni informasi mengenai pelonggaran PPKM yang mengijinkan gereja untuk melaksanakan kegiatan ibadat secara offline (Walujo, 2023: 42).

Tahapan selanjutnya adalah memori mengenai ajaran bahwa partisipasi secara langsung di gereja mampu membuat kekhusukan dalam mendekatkan diri pada Sang Pencipta. Terlebih munculnya

kembali petuh dan anjuran mengenai perlunya untuk meluangkan waktu luang untuk berdoa, sebagai ungkapan mendekatkan diri pada-Nya (Walujo, 2023: 50).

Oleh karenanya, dalam proses komunikasi intrapersonal, muncul kesadaran untuk mengambil keputusan yakni sikap konkret untuk kembali berpartisipasi dalam kegiatan ibadat secara langsung di gereja.

2 Perilaku komunikasi antar pribadi (di antara orang muda Kristiani)

Perilaku komunikasi antar pribadi (komunikasi interpersonal) merupakan proses pertukaran pesan antara satu individu dengan individu lain yang memfokus pada kedekatan, yang cenderung didasarkan pada adanya kepentingan yang sama. Pesan yang dikirimkan oleh pengirim pesan pun harus dapat diterima dan mendapatkan umpan balik dari penerima. Seseorang melakukan komunikasi juga bukan tanpa alasan melaikan untuk dapat memenuhi kebutuhannya (Wood, 2013;12-13). Menurut Maslow (1967) (Wood, 2013;13-16) tujuan seseorang melakukan komunikasi yaitu untuk memenuhi kebutuhannya: kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan memiliki, kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan fisiologi yang bersifat primer mencakup sandang, pangan, dan papan. serta kesehatan, pendidikan serta keluarga dan teman (Nitami, 2019:78) Dalam hasil penelitian dapat dilihat dimana untuk memenuhi kebutuhan primer tersebut setiap anggota mengikuti berbagai macam kegiatan yang ada di gereja. Untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari sesama anggota mereka saling mendekatkan diri satu sama lain, menurut Naning, dan Ivana (Alesandro, 2023: 20). Untuk mendapatkan hubungan yang lebih erat pun mereka tidak hanya berkomunikasi di gereja saja melainkan dapat pergi atau *hangout* diluar kegiatan gereja menurut Dita, Ima, Citra (Alesandro, 2023: 25). Lalu, untuk memenuhi kebutuhan primer lainnya bisa didapatkan melalui kegiatan yang diikuti oleh setiap anggota. Seperti yang dikatakan dalam hasil penelitian salah satu acara yang sering dilakukan atau diikuti oleh OMK Karang Panas adalah rekoleksi, demikian kata Thian (Alesandro, 2023: 28). Dari kegiatan tersebut mereka mendapatkan pengetahuan dan ilmu baru yang tentu saja memenuhi kebutuhan primer mereka.

Sedangkan kebutuhan sekunder kegiatan yang berkaitan dengan menambah atau menciptakan suatu hal untuk membahagiakan/kepuasan diri. Misalnya, menjalin relasi melalui media sosial, mengakses internet ataupun menjaga kebugaran dengan kegiatan olahraga bersama anggota OMK, seperti yang dilakukan oleh Ima (Alesandro, 2023: 26).

Maslow (1967) berpandangan bahwabahwa untuk mendapatkan rasa aman itu setiap manusia harus melakukan komunikasi dengan manusia lainnya (Wood, 2013;13). Komunikasi ini tidak semata dilakukan hanya bersama dengan sesama anggota melainkan bersama dengan Tuhan pula. Hasil wawancara menunjukkan bahwa rasa aman dapat terwujud ketika diri memiliki hubungan yang baik antara Tuhan dan sesama menurut Dewi dan Ima. Ungkapan rasa aman diungkapkan dalam pelayanan, walaupun tidak terlihat namun hasilnya dapat dirasakan melalui orang-orang di sekitar, seperti yang menjadi pengalaman Naning, Ivana dan Dewi (Alesandro, 2023: 30).

Kebutuhan rasa aman tersebut melekat pada kebutuhan memiliki. Sebabnya, sebagaimana dinyatakan oleh Robert Maslow (1967), bahwa pemenuhan kebutuhan memiliki bersumber dari kesadaran diri sebagai makluk sosial. Sebagai makluk sosial, manusia merasakan kenyamanan, ketika mendapatkan pengakuan dari masyarakat (sosial) (Wood, 2013;14). Pengakuan dari masyarakat dapat dipenuhi, ketika seorang individu menjalin komunikasi, mendengarkan dan memberikan respon pada orang lain. Suasana terpenuhinya kebutuhan memiliki pada orang muda Kristiani tercapai, ketika orang muda itu mampu mendekatkan diri dan mendapat pengakuan dari komunitas, seperti OMK Karangpanasa (Jonathan, 2023: 35) atau Kingdom Fun Club (Rorong, 2023: 18). Dalam komunitas, selain diperoleh rasa kedekatan dan kenyamanan, juga diperoleh rasa pengakuan atau rasa memiliki (*sense of belonging*). Implementasi atas rasa

memiliki tersebut adalah terwujudnya suasana harmonis, dan suasana saling mendukung, demikian menurut Citra, Ima, Dewi, dan Ivana (Alesandro, 2023: 40).

Rasa kedekatan tersebut, menurut Winda Iriani dan Rinta terungkap dalam rasa kesepahaman. Rasa sepaham akan memberi dampak pada kelancaran proses komunikasi dan terwujudnya relasi yang semakin akrab (Rorong, 2023: 33-34).

Menurut Maslow (1967) (Wood, 2013;15) , kebutuhan mendapatkan harga diri menunjukkan, bagaimana sikap seseorang dalam semangat untuk menghormati orang lain dan bertanggung jawab atas komitmen yang telah dibuat. Penghormatan akan orang lain, secara nyata tampak pada sikap penerimaan akan masukan, saran, gagasan dari orang lain. Sikap ini justru akan menunjukkan adanya pengakuan akan harga diri seseorang. Cara berpikir yang demikian, juga berlaku, ketika gagasan dari diri diakui dan diterima oleh pihak lain. Ini mengungkapkan adanya pengakuan yang memenuhi kebutuhan mendapatkan harga diri. Dinamika kebutuhan harga diri yang demikian pun terjadi dalam perilaku komunikasi orang muda Kristiani, baik pada OMK St. Athanasius Agung Karangpanas (Jonathan, 2023: 59), pada Kingdom Fun Club GBI Gajahmada (Rorong, 2023: 49-50), maupun pada mahasiswa Kristiani Unika Soegijapranata (Cherry, 2023: 39-40).

Kebutuhan mendapatkan harga diri kiranya mewujud sebagai proses aktualisasi diri, sebagaimana dikatakan oleh Maslow (1967), bahwa aktualisasi diri merupakan proses pengembangan potensi, bakat dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang (Wood, 2013;16). Aktualisasi diri yang demikian dapat dilakukan dalam dinamika komunikasi antar pribadi, khususnya dalam komunitas. Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa komunitas yang mengkondisikan orang muda Kristiani untuk mengembangkan bakat dan potensinya. Misalnya, bakat dalam bidang musik, kesenian suara. Komunitas yang menjamin pengembangan bakat tersebut antara lain di sampaikan oleh anggota OMK Gereja St. Athanasius Agung Karangpanas, yakni Naning dan Sekar (Jonathan, 2023 : 60).

Sementara itu dengan perspektif yang berbeda, Windi, Rinta, serta William anggota Kingdom Fun Club, menyatakan bahwa aktualisasi diri diungkapkan, ketika ada dialog yang mendalam mengenai masalah pribadi (Rorong, 2023: 44-45).

3 Penerapan perilaku komunikasi dalam praktik partisipasi dalam kegiatan ibadat orang muda kristiani

Dinamika komunikasi intrapersonal pada orang muda kristiani menunjukkan proses konkret dalam pengambilan keputusan untuk mengikuti ibadat secara langsung di gereja. Pada tahap pertama, tahapan sensasi, disadarinya stimuli atau rangsangan internal dalam dirinya akan motivasi untuk melaksanakan kembali ibadah secara *offline* atau ibadahnya langsung di gereja. Motivasi itu adalah perasaan tidak nyaman ketika ibadah yang dilaksanakan secara *online*. Meski demikian ada tantangan bahwa harus mempersiapkan diri dengan lebih baik, seperti bangun pagi, mempersiapkan fisik untuk hadir secara pantas. Misalnya, mandi, berpakaian pantas dan menempuh perjalanan. Tahapan kedua adalah tahapan persepsi, ketika nara sumber memaknai stimuli pada tahapan sensasi. Stimuli yang muncul adalah bahwa kehadiran di gereja membuat dirinya mampu lebih fokus dalam membangun rasa kedekatan dengan Sang Pencipta. Secara konkret, partisipasi dalam kegiatan ibadat di gereja akan memampukan mendengarkan ulasan firman oleh Imam melalui kotbah. Tahapan kedua itu membuka tahap ketiga dinamika komunikasi intra personal, yakni proses membangun memori. Pada tahap memori, nara sumber memiliki pendapat bahwa ibadah tidak harus dilaksanakan di gereja. Namun nara sumber memiliki pemahaman jika bisa melaksanakan ibadah secara langsung di gereja, lebih baik dilaksanakan di gereja karena gereja sebagai tempat ibadah kudus umat katolik dan mengalami kedekatan nyata dengan Sang Ilahi, melalui penerimaan Komuni Suci dan juga memperoleh berkat perutusan dari

Imam. Selain memiliki pemahaman mengenai ibadah di gereja, nara sumber juga memiliki pemahaman bahwa kehadiran di gereja menjadi bentuk nyata dalam gembiraan dalam paguyuban dan perjumpaan umat beriman yang melambangkan suasana kegembiraan karena kedekatan dengan Yang Mahakasih. Tahapan terakhir adalah tahapan berpikir. Tahapan berpikir merupakan gabungan dari ketiga tahapan sebelumnya yakni sensasi, persepsi serta berpikir hingga akhirnya nara sumber menyadari keadaannya dan memilih melaksanakan ibadah secara *offline*. Nara sumber memiliki sedikit kekhawatiran ketika akan melaksanakan ibadah secara *offline*. Nara sumber mengatasi kekhawatirannya tersebut dengan melakukan *self talk* atau komunikasi intrapersonal, dimana nara sumber meyakinkan dirinya untuk mematuhi protokol kesehatan yang masih secara ketat diberlakukan di gerejanya. Secara singkat, nara sumber dapat mengatasi kekhawatirannya dengan melakukan *self talk* atau komunikasi intrapersonal serta mendorong keputusannya untuk berani melaksanakan ibadah secara *offline* (Walujo, 2023: 50-60).

Selain berdoa implementasi dari komunikasi dengan Tuhan pun dapat dilakukan dengan berbagai macam kegiatan seperti berbagai kegiatan yang ada di Gereja. Dalam komunitas orang muda Katolik Gereja St. Athanasius Agung Karang Panas terdapat beberapa kegiatan yang biasa diikuti/dilaksanakan. Kegiatan itu antara lain: EKM (Ekaristi Kaum Muda), EKM ini biasanya dilaksanakan bersamaan dengan memperingati suatu hal seperti Hari Pahlawan dan Peringatan Valentine Day; Urban (Urip Bareng OMK Karang Panas); Anjangsana OMK dan kegiatan LKTD. Pelaksanaan pelbagai macam kegiatan tersebut dimaksudkan sebagai sarana pengungkapan diri orang muda kristiani yang telah kembali dapat mengalami kedekatan dengan Tuhan melalui kegiatan ibadat secara langsung. Dengan kata lain, kegiatan-kegiatan itu diadakan untuk muncul dan untuk membangun kesadaran orang muda Kristiani akan rasa syukur atas apa yang telah diberikan Yang Mahakuasa. Partisipasi dalam kegiatan mengungkapkan sikap menanggapi dan menjawab Kasih Tuhan yang telah diterima. Melalui kegiatan-kegiatan itulah, orang muda Kristiani mewujudkan aktualisasi dan pengembangan diri dalam pelayanan Gereja (Jonathan, 2023 : 70-72).

D. STATUS LUARAN:

No	Jenis Luaran	Deskripsi Luaran	Status/Progress Ketercapaian
1.	Implementasi Mata Kuliah Komunikasi Antar Pribadi;	Perlunya pemahaman konkret akan konsep komunikasi antar pribadi dengan menggunakan kasus nyata. Perlunya penerapan analisis secara sistematis pada kondisi nyata	Tercapai
2.	Implementasi Mata Kuliah Komunikasi Intrapersonal;	Komunikasi intrapersonal sebagai pemahaman konseptual akan kesadaran diri perlu dikaji secara nyata. Dalam tataran psikologis, perilaku komunikasi intra personal merupakan	Tercapai

		langkah refleksi diri yang dimulai dari sensasi, stimulan, persepsi dan pembuatan keputusan.	
3.	Implementasi Mata Kuliah Pendidikan Agama;	<p>KONSEPSI tentang ibadat sebagai aktifitas yang dibangun oleh manusia, perlu disadari sebagai proses manusia ketika membangun rasa kedekatan dengan Sang Khaliq.</p> <p>Dalam konteks perilaku komunikasi, kegiatan ibadat merupakan buah dari rasa kedekatan. Kegiatan ibadat yang demikian akan menjadi lebih bermakna ketika memberi dampak sosial, seperti keakraban, pelayanan, tanggung jawab sosial</p>	Tercapai

E. KENDALA PELAKSANAAN PENELITIAN:

Sebagai sebuah penelitian payung, kendala yang dialami adalah:

1. Mahasiswa mempunyai minat dan ketertarikan kajian yang terkadang kurang fokus. Berubah ketika mengalami kendala, baik ketika mencari nara sumber maupun pencarian data informasi,
2. Nara sumber penelitian terkadang memberi jawaban yang tidak sepadan dengan pertanyaan, terutama karena keraguan dan kurang keterbukaan.

F. RENCANA TINDAK LANJUT PENELITIAN:

1. Penelitian akan ditindaklanjuti dengan penerapan dalam materi perkuliahan
2. Hasil penelitian akan diolah dan dikirimkan dalam jurnal terakreditasi nasional
3. Hasil penelitian akan dibagikan kepada pihak terkait, melalui pengurus gereja, supaya menjadi dukungan dalam pembinaan orang muda Kristiani

G. DAFTAR PUSTAKA:

1. Hardawiryana, R, (1993). Dokumen Konsili Vatikan II. 1993. Jakarta :Obor.
2. Hardiyarso, St. Et al. 2021 Pengalaman Religius Kontekstual, Refleksi Keberagamaan dalam Keragaman, Semarang, PKMKU Universitas Katolik Soegijapranata. Sudimin,
3. Jonathan, Jonathan, 2023, Dinamika Komunikasi Interpersonal dalam Kegiatan Menggerja Orang Muda Katolik di Gereja St. Athanasius Agung Semarang Paska Pandemi Covid-19
4. Rorong, Rorong Cristhoper, 2023, Implementasi Keakraban sebagai Perwujudan Komunikasi Interpersonal di antara Kaum Muda Kingdom Fun Clum GBI Gajahmada Semarang Pasca pandemi
5. Theodorus, Drs., MS., dkk., 2020, MELINDUNGI MARTABAT MANUSIA, Bahan Kuliah Teologi Moral Hidup, Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang
6. Walujo, Walujo Sanchia Indro, 2023, Analisis Komunikasi Intrapersonal dalam Ibadah Offline – Studi Kasus pada Mahasiswa Kristen Unika Soegijapranata Semarang

H. LAMPIRAN**Daftar Mahasiswa yang Terlibat dalam Penelitian**

No	Nama Mahasiswa	NIM	Judul Skripsi
1	Allesandro Jonathan	19.M1.0037	Dinamika Komunikasi Interpersonal Dalam Kegiatan Menggereja Orang Muda Katolik di Gereja Katolik St. Athansius Agung Karang Panas Paska Pandemi Covid-19
2	Walujo Sanchia Indro Walujo	19.M1.0033	Analisis Komunikasi Intrapersonal Dalam Ibadah Offline : Studi Kasus Pada Mahasiswa UNIKA Soegijapranata Semarang
3	Rorong Cristhoper Rorong	19.M1.0041	Implementasi Keakraban Sebagai Perwujudan Komunikasi Interpersonal Di Antara Kaum Muda Kingdom Fun Club GBI Gajahmada Semarang Pasca Pandemi

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi

Dinamika Komunikasi Interpersonal dalam Kegiatan Menggereja Orang Muda Katolik
di Gereja Katolik ST. Athanasius Agung Semarang Paska Pandemi Covid -19

Disusun oleh :

Nama : **Alessandro Jonathan**

NIM : **19.M1.0037**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal : 4 Mei 2023

Dosen Penguji :

1 Drs. St. Hardiyarso, M.Hum.



2 Fidelis Aggiornamento Saintio, S.Fil., M.I.Kom.



3 Emanuela Agra S.K.D, S.I.Kom., M.A.



Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Strata I Ilmu Komunikasi

Pada tanggal :
5 Mei 2023



LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi

Analisis Komunikasi Interpersonal dalam Ibadah Offline Studi Kasus pada Mahasiswa Kristiani Unika Soegijapranata Semarang

Disusun oleh :

Nama : **Cheryl Sanchia Indro Waluyo**

NIM : **19.M1.0033**

Telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji
pada tanggal : 6 Juli 2023

Dosen Pengaji :

1 Drs. ST. Hardiyarso, M.Hum.

2 Fidelis Aggiornamento Saintio, S.Fil., M.I.Kom.

3 Vincentia Ananda A.P., S.I.Kom., M.I.Kom

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Strata I Ilmu Komunikasi



HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi

IMPLEMENTASI KEAKRABAN SEBAGAI PERWUJUDAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL DI ANTARA KAUM MUDA KINGDOM FUN CLUB GBI
GAJAHMADA SEMARANG PASCA PANDEMI

Disusun oleh :

Nama : **Gerry Cristhoper Rorong**
NIM : **19.M1.0041**

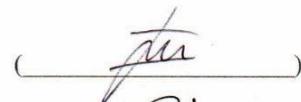
Telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji
pada tanggal : 15 Juni 2023

Dosen Pengaji :

1 Drs. St. Hardiyarso, M.Hum.



2 Fidelis Aggiornamento Saintio, S.Fil., M.I.Kom.



3 Rotumiari Pasaribu, S.S., M.I.Kom.



Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Strata I Ilmu Komunikasi



ada tanggal :
15 Juni 2023

(Dr. Marcella Elwina Simandjuntak, S.H., C.N., M.Hum.)

Dekan Fakultas Hukum dan Komunikasi
Universitas Katolik Soegijapranata
Semarang